



Pembinaan Karakter Kepemimpinan Pada Organisasi Resimen Mahasiswa Universitas Mataram

Zemi Azrin^{1*}, Lalu Sumardi², Sawaludin³, Edy Kurniawansyah⁴

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, zemiazrin88@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, lalu.unram@gmail.com

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, sawaludin@unram.ac.id

⁴Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, edykurniawansyah@unram.ac.id

*Email korespondensi penulis: zemiazrin88@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 10-11-2025

Revised: 20-12-2025

Accepted: 10-03-2026

Published: 30-03-2026

Kata Kunci:

Disiplin
Karakter
Kepemimpinan
Resimen Mahasiswa

ABSTRAK

Kepemimpinan mahasiswa merupakan salah satu kompetensi yang perlu dibentuk melalui organisasi kemahasiswaan. Resimen Mahasiswa (Menwa) Universitas Mataram menjadi salah satu wadah strategis dalam upaya pembinaan karakter kepemimpinan berbasis kedisiplinan dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembinaan karakter kepemimpinan yang diterapkan di Menwa Unram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ini terdiri dari pengurus organisasi dan senior alumni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi utama dalam pembinaan karakter kepemimpinan yaitu: pembinaan mental dan fisik, peningkatan kemampuan komunikasi, latihan kepemimpinan melalui pendelegasian tugas, serta penanaman nilai disiplin. Faktor pendukung mencakup dukungan institusional, peran aktif senior dan alumni, serta ketersediaan fasilitas organisasi. Adapun faktor hambatan yang dihadapi meliputi rendahnya partisipasi anggota aktif serta benturan jadwal kegiatan dengan jadwal kuliah. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter kepemimpinan di Menwa Unram bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman langsung yang berperan dalam membentuk kader pemimpin mahasiswa yang berintegritas, tangguh, dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

Student leadership is one of the essential competencies that needs to be developed through student organization. The Student Regiment (Menwa) at the University of Mataram serves as a strategic platform for fostering leadership character based on discipline and responsibility. This study aims to describe the strategies for leadership character development implemented within the student regiment (Menwa) at the University of Mataram. This research employs a qualitative descriptive approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The informants consist of current organizational administrators and senior alumni. The findings reveal four main strategies: mental and physical training, enhancement of communication skills, leadership practice through task delegation, and the inculcation of discipline values. The supporting factors include institutional support, the active role of seniors alumni, and the availability of adequate organizational facilities. Meanwhile, inhibiting factors include low participation of active members and scheduling conflicts between organizational activities and academic responsibilities. The study concludes that leadership character development in Menwa Unram is contextual and grounded in direct experience, playing a vital role in shaping student leaders who are resilient, responsible, and uphold integrity.

Keywords:

Character
Discipline
Leadership
Students Regiment

Copyright © 2026 (Azrin, Z. et al). All Right Reserved

How to Cite : Azrin, Zemi. et al (2026). Pembinaan Karakter Kepemimpinan Pada Organisasi Resimen Mahasiswa Universitas Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 14 (1), halaman 19-30.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan mahasiswa merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia di perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk menguasai kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan agar memiliki karakter, integritas, tanggung jawab sosial, dan kemampuan memimpin dalam kehidupan bermasyarakat. Perguruan tinggi menjadi ruang strategis untuk mengembangkan kepemimpinan karena di dalamnya terdapat berbagai aktivitas akademik dan nonakademik yang memungkinkan mahasiswa belajar mengambil keputusan, bekerja sama, mengelola konflik, serta menjalankan tanggung jawab kolektif. Organisasi kemahasiswaan memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena menyediakan pengalaman langsung yang tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran di ruang kelas. Melalui kegiatan organisasi, mahasiswa dapat mengembangkan keberanian, kedisiplinan, kemampuan komunikasi, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari karakter kepemimpinan. Walker et al. (2015) menegaskan bahwa pembentukan karakter dalam dunia pendidikan memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman yang konsisten. Oleh karena itu, organisasi kemahasiswaan dapat dipandang sebagai laboratorium sosial yang berperan dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa secara kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai pembinaan karakter kepemimpinan dalam organisasi kemahasiswaan menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa memiliki peran strategis sebagai ruang pembelajaran nonformal yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kapasitas kepemimpinan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang sesuai dengan minat, aspirasi, dan orientasi karier mereka (Haber-Curran, 2025; Rosch & Collins, 2017). Dalam konteks yang lebih spesifik, organisasi mahasiswa berbasis identitas juga terbukti berperan penting dalam mendukung pengembangan kepemimpinan, terutama bagi kelompok-kelompok yang selama ini mengalami marginalisasi atau keterbatasan akses terhadap ruang kepemimpinan (Kodama & Laylo, 2017). Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi tidak hanya memberikan pengalaman administratif, tetapi juga membentuk kemampuan komunikasi, kerja tim, dan pengambilan keputusan etis sebagai kompetensi utama seorang pemimpin (Padmakumari et al., 2025; Truyol et al., 2025). Selain itu, pengembangan karakter kepemimpinan berkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai kebajikan seperti rasa hormat, integritas, dan empati (Crossan et al., 2013). Program kepemimpinan berbasis pelayanan juga menekankan pentingnya karakter moral, sikap peduli, dan kompetensi kepemimpinan sebagai fondasi pembentukan pemimpin yang berorientasi pada kepentingan bersama (Shek & Lin, 2015). Bahkan, pengembangan diri dalam organisasi mahasiswa dapat memperkuat empati, tanggung jawab kewarganegaraan, dan nilai-nilai kepemimpinan yang relevan dengan kehidupan sosial mahasiswa (Ayaya, 2021). Namun demikian, dinamika organisasi mahasiswa juga menghadapi persoalan transisi kepemimpinan yang kerap menimbulkan inefisiensi, seperti terjadinya pelatihan ulang yang berulang akibat pergantian pengurus secara periodik (Sprunger & Eseonu, 2014; Wu et al., 2005).

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas organisasi kemahasiswaan sebagai ruang pengembangan kepemimpinan, sebagian besar kajian masih berfokus pada organisasi mahasiswa secara umum, organisasi berbasis identitas, program kepemimpinan pelayanan, atau dinamika transisi kepemimpinan. Kajian yang secara khusus mengkaji pembinaan karakter kepemimpinan pada organisasi Resimen Mahasiswa masih relatif terbatas, padahal organisasi ini memiliki karakteristik khas yang berbeda dari organisasi kemahasiswaan lainnya. Resimen Mahasiswa tidak hanya menekankan aspek partisipasi organisasi, komunikasi, kerja tim, dan pengambilan keputusan, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan mental, fisik, kedisiplinan, struktur komando, tanggung jawab, loyalitas, dan keteladanan dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik mengidentifikasi pembinaan karakter kepemimpinan pada organisasi Resimen Mahasiswa, bukan sekadar organisasi kemahasiswaan secara umum. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas pengembangan kepemimpinan mahasiswa melalui organisasi berbasis minat, organisasi berbasis identitas, kepemimpinan pelayanan, atau dinamika transisi kepengurusan, penelitian ini menempatkan Resimen Mahasiswa sebagai konteks khusus yang memiliki karakteristik semi-militer, struktur komando, pembinaan mental dan fisik, kedisiplinan, loyalitas, tanggung jawab, serta keteladanan sebagai basis pembentukan karakter kepemimpinan.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai organisasi kemahasiswaan menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus berkontribusi terhadap pembentukan sikap demokratis,

tanggung jawab, integritas, dan kedisiplinan. Nastiti (2023) menjelaskan bahwa organisasi mahasiswa dapat menjadi wahana internalisasi nilai-nilai demokratis melalui pengalaman langsung dalam kegiatan kolektif. Selain itu, kepemimpinan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengarahkan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan diri, mengambil keputusan, membangun komunikasi, serta mempertanggungjawabkan tugas yang diemban. Albert (2007) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses strategis untuk membentuk pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks ini, pembinaan karakter kepemimpinan perlu dilakukan secara sistematis melalui kegiatan yang menanamkan nilai, membentuk kebiasaan, dan memberikan ruang praktik nyata kepada mahasiswa. Hal tersebut semakin penting mengingat mahasiswa merupakan calon pemimpin masa depan yang diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, politik, dan budaya tanpa kehilangan integritas moral.

Meskipun organisasi kemahasiswaan telah banyak dikaji sebagai ruang pembentukan karakter, masih terdapat persoalan mendasar terkait efektivitas strategi pembinaan kepemimpinan yang diterapkan di dalamnya. Tidak semua organisasi memiliki sistem pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Sebagian kegiatan organisasi masih berorientasi pada pelaksanaan program kerja administratif, sementara pembinaan karakter kepemimpinan sering kali berlangsung secara tidak terencana. Masalah lain yang muncul adalah rendahnya partisipasi aktif anggota, lemahnya komitmen terhadap organisasi, serta benturan antara aktivitas organisasi dan kewajiban akademik. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas organisasi sebagai ruang pembentukan karakter mahasiswa. Magfiroh et al. (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan adaptif diperlukan dalam organisasi karena perubahan situasi menuntut pemimpin untuk mampu menyesuaikan strategi, mengelola sumber daya, dan menjaga keberlanjutan kegiatan. Dengan demikian, diperlukan model pembinaan kepemimpinan yang tidak hanya menekankan struktur organisasi, tetapi juga membangun nilai, komitmen, disiplin, dan pengalaman langsung dalam kehidupan organisasi.

Salah satu solusi umum terhadap persoalan tersebut adalah memperkuat pembinaan karakter kepemimpinan melalui organisasi yang memiliki sistem, kultur, dan pola latihan yang jelas. Resimen Mahasiswa atau Menwa merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan yang memiliki karakteristik khas karena memadukan aspek kedisiplinan, kepemimpinan, tanggung jawab, ketahanan mental, dan pengabdian. Berbeda dengan organisasi kemahasiswaan pada umumnya, Menwa memiliki kultur semi-militer yang menekankan pembinaan fisik, mental, kedisiplinan, loyalitas, serta kesiapan menjalankan tugas secara kolektif. Ahmadani (2021) menegaskan bahwa penataan dan pembinaan Resimen Mahasiswa memiliki urgensi penting dalam memperkuat fungsi organisasi mahasiswa secara struktural dan berkelanjutan. Dalam konteks perguruan tinggi, Menwa dapat menjadi wadah strategis untuk melatih mahasiswa menghadapi tekanan, membangun keberanian mengambil keputusan, dan mengembangkan karakter kepemimpinan berbasis pengalaman. Oleh sebab itu, pembinaan di Menwa perlu dikaji secara lebih mendalam untuk memahami strategi yang digunakan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Secara spesifik, pembinaan karakter kepemimpinan di lingkungan organisasi semi-militer dapat dilakukan melalui penguatan mental dan fisik. Latihan fisik, baris-berbaris, simulasi lapangan, dan uji ketahanan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan jasmani, tetapi juga membentuk keteguhan, kontrol emosi, daya tahan psikologis, serta kesiapan menghadapi situasi sulit. Murray et al. (2019) menyatakan bahwa pendidikan dasar militer memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang tangguh dan disiplin. Denham et al. (2017) juga menunjukkan bahwa kegiatan berbasis latihan dan pengalaman lapangan dapat memupuk nilai tanggung jawab, ketahanan diri, dan sikap tidak mudah menyerah. Dalam konteks kepemimpinan, kekuatan mental dan fisik menjadi fondasi penting karena pemimpin dituntut mampu mengambil keputusan dalam situasi yang menekan. Dengan demikian, pembinaan mental dan fisik dalam Menwa tidak dapat dipahami sebagai aktivitas rutin semata, melainkan sebagai proses pedagogis yang berfungsi membentuk karakter kepemimpinan yang tahan terhadap tekanan organisasi.

Selain pembinaan mental dan fisik, kemampuan komunikasi dan pendelegasian tugas juga menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan mahasiswa. Pemimpin organisasi harus mampu menyampaikan gagasan, memberikan instruksi, mendengarkan pendapat anggota, serta membangun hubungan kerja yang produktif. Pertiwi et al. (2021) menyatakan bahwa kemampuan menyampaikan pendapat dan berkomunikasi secara efektif merupakan indikator penting dalam

kepemimpinan mahasiswa. Pranowo (2013) menekankan bahwa komunikasi interpersonal berperan dalam menciptakan kerja sama dan kepedulian dalam lingkungan pendidikan. Di sisi lain, pendelegasian tugas memberikan kesempatan kepada anggota untuk belajar memimpin secara langsung, mengelola kegiatan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil kerja. Sahadi et al. (2020) menyatakan bahwa kepemimpinan terbentuk melalui proses pemberian tanggung jawab dan pengalaman menghadapi tantangan organisasi. Kurniawansyah et al. (2022) juga menegaskan pentingnya pelibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, komunikasi dan pendelegasian tugas merupakan strategi yang saling melengkapi dalam membentuk pemimpin mahasiswa yang terbuka, bertanggung jawab, dan solutif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif strategi pembinaan karakter kepemimpinan pada organisasi Resimen Mahasiswa Universitas Mataram serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pembinaan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap praktik pembinaan kepemimpinan dalam organisasi semi-militer kampus melalui empat strategi utama, yaitu pembinaan mental dan fisik, peningkatan kemampuan komunikasi, latihan kepemimpinan melalui pendelegasian tugas, serta penanaman nilai disiplin dan keteladanan. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pembinaan karakter kepemimpinan di Menwa berlangsung secara kontekstual, terstruktur, dan berbasis pengalaman langsung, sehingga berpotensi membentuk mahasiswa yang tangguh, komunikatif, disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada organisasi Resimen Mahasiswa Universitas Mataram dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter dan kepemimpinan mahasiswa, sekaligus kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang model pembinaan organisasi kemahasiswaan yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa saat ini.

B. METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi pembinaan karakter kepemimpinan yang diterapkan dalam organisasi Resimen Mahasiswa Universitas Mataram (Miles & Huberman, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menggali makna, pengalaman, proses, serta dinamika sosial yang berlangsung dalam praktik pembinaan organisasi. Dalam konteks penelitian pendidikan karakter dan kepemimpinan, pendekatan kualitatif relevan digunakan karena mampu menangkap realitas sosial secara alamiah, termasuk bagaimana nilai-nilai kepemimpinan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan dibentuk melalui pengalaman langsung.

Pemilihan metode deskriptif didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk menjelaskan fenomena pembinaan karakter kepemimpinan sebagaimana terjadi secara nyata di lapangan. Penelitian ini tidak melakukan manipulasi terhadap kondisi organisasi, melainkan mengamati, merekam, dan menafsirkan praktik pembinaan yang telah berlangsung dalam kehidupan organisasi. Melalui metode ini, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan bentuk kegiatan pembinaan, tetapi juga menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta makna yang diberikan oleh para anggota, pengurus, senior, dan alumni terhadap proses tersebut. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan semi-militer seperti Resimen Mahasiswa, metode deskriptif menjadi penting karena struktur organisasi, budaya disiplin, relasi senior-junior, serta mekanisme pelatihan memiliki karakteristik khas yang perlu dipahami secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan Menwa Universitas Mataram sebagai ruang sosial yang memiliki sistem pembinaan, norma, tradisi, dan pengalaman organisasi yang membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa.

2. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada organisasi Resimen Mahasiswa Universitas Mataram sebagai salah satu organisasi kemahasiswaan yang memiliki orientasi pembinaan kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan ketahanan mental. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Menwa Universitas Mataram memiliki karakter organisasi semi-militer yang membedakannya dari

organisasi kemahasiswaan lain. Organisasi ini menjalankan pembinaan melalui kegiatan fisik, mental, komunikasi, pendelegasian tugas, apel, latihan lapangan, dan penanaman disiplin yang berlangsung secara terstruktur. Informan penelitian terdiri atas pengurus aktif organisasi dan senior alumni yang terlibat langsung dalam proses pembinaan karakter kepemimpinan di lingkungan Menwa Universitas Mataram. Pengurus aktif dipilih karena mereka memiliki pengalaman aktual dalam menjalankan program pembinaan, mengikuti latihan, mengelola kegiatan, serta menghadapi dinamika organisasi sehari-hari. Sementara itu, senior alumni dipilih karena memiliki pengalaman historis dan reflektif mengenai pola pembinaan yang pernah mereka jalani serta dampaknya terhadap pembentukan karakter kepemimpinan setelah berada di luar organisasi. Kehadiran dua kelompok informan ini memungkinkan penelitian memperoleh perspektif yang lebih kaya, baik dari sisi pelaku aktif maupun dari sisi individu yang telah mengalami hasil pembinaan dalam jangka waktu lebih panjang. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan relevansi informan terhadap fokus penelitian. Dengan teknik ini, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan proses pembinaan karakter kepemimpinan secara mendalam dan sesuai dengan realitas organisasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi informan mengenai strategi pembinaan karakter kepemimpinan yang diterapkan di Menwa Universitas Mataram. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi tentang bagaimana pembinaan mental dan fisik dilaksanakan, bagaimana anggota dilatih berkomunikasi, bagaimana pendelegasian tugas diberikan, serta bagaimana nilai disiplin dan keteladanan ditanamkan dalam kehidupan organisasi. Wawancara juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan, seperti dukungan institusi, peran senior dan alumni, fasilitas organisasi, rendahnya partisipasi anggota, serta benturan jadwal kegiatan dengan aktivitas akademik. Teknik wawancara dipandang penting karena pembinaan karakter merupakan pengalaman subjektif yang perlu dipahami melalui narasi langsung dari para pelaku organisasi.

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas organisasi, pola interaksi antaranggota, mekanisme pelatihan, serta budaya disiplin yang berkembang di lingkungan Menwa Universitas Mataram. Melalui observasi, peneliti dapat melihat bagaimana nilai-nilai kepemimpinan dipraktikkan dalam kegiatan organisasi, baik melalui apel, latihan, rapat, pelaporan, maupun kegiatan rutin lainnya. Observasi juga memungkinkan peneliti memahami konteks sosial organisasi yang tidak selalu dapat dijelaskan secara verbal oleh informan. Dalam penelitian kualitatif, observasi menjadi teknik penting karena dapat memperkuat data wawancara dan membantu peneliti menangkap perilaku, situasi, serta pola pembinaan secara langsung. Selain wawancara dan observasi, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui penelusuran arsip, foto kegiatan, struktur organisasi, agenda latihan, catatan kegiatan, dan dokumen lain yang relevan. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memverifikasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sekaligus memperkuat akurasi deskripsi mengenai proses pembinaan karakter kepemimpinan di organisasi.

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan strategi pembinaan karakter kepemimpinan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu pembinaan mental dan fisik, peningkatan kemampuan komunikasi, latihan kepemimpinan melalui pendelegasian tugas, serta penanaman nilai disiplin dan keteladanan. Data mengenai faktor pendukung dan penghambat juga direduksi berdasarkan kategori yang muncul dari lapangan, seperti dukungan institusional, peran senior dan alumni, ketersediaan fasilitas, rendahnya partisipasi anggota, dan benturan jadwal akademik. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian agar data yang dianalisis benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

Pada tahap penyajian data, hasil reduksi disusun dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan hubungan antara strategi pembinaan, pengalaman informan, dan konteks organisasi. Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasi informasi agar pola-pola pembinaan dapat dipahami secara sistematis. Melalui tahap ini, peneliti dapat melihat keterkaitan antara pembinaan mental dan fisik dengan ketahanan pribadi, antara komunikasi dengan kemampuan memimpin, antara pendelegasian tugas dengan tanggung jawab, serta antara disiplin dan keteladanan dengan pembentukan karakter pemimpin. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis serta memastikan bahwa kesimpulan didukung oleh bukti empiris yang memadai. Verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang data wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi agar temuan penelitian tidak bersifat spekulatif, melainkan berakar pada realitas lapangan. Dengan model analisis interaktif ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai strategi pembinaan karakter kepemimpinan di Menwa Universitas Mataram.

5. Validitas Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengurus aktif, senior, dan alumni Menwa Universitas Mataram. Perbandingan ini penting untuk memastikan bahwa informasi mengenai strategi pembinaan tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, tetapi mencerminkan pengalaman berbagai pihak yang terlibat dalam organisasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui triangulasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh secara verbal sesuai dengan kondisi lapangan dan didukung oleh dokumen organisasi yang relevan. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan kedalaman data penelitian.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan diskusi dengan pembimbing untuk memastikan ketepatan interpretasi data dan konsistensi antara fokus penelitian, data lapangan, serta kesimpulan yang dihasilkan. Diskusi ini membantu peneliti menghindari bias subjektif dalam menafsirkan data, terutama karena penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam membaca makna sosial. Selama proses penelitian, peneliti juga mencatat konteks sosial organisasi sebagai bagian dari pemaknaan terhadap data yang terkumpul. Setiap informasi dianalisis secara reflektif agar dinamika pembinaan karakter kepemimpinan dapat dipahami secara lebih mendalam. Dengan prosedur keabsahan data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembinaan Karakter Kepemimpinan Pada Organisasi Resimen Mahasiswa Universitas Mataram

Penelitian ini menemukan bahwa strategi pembinaan karakter kepemimpinan di Resimen Mahasiswa Universitas Mataram dijalankan secara sistematis melalui empat strategi utama, yaitu pembinaan mental dan fisik, peningkatan kemampuan komunikasi, latihan kepemimpinan melalui pendelegasian tugas, serta penanaman nilai disiplin dan keteladanan. Keempat strategi ini tidak hanya berdiri sebagai komponen terpisah, tetapi saling terintegrasi dalam satu sistem pembinaan yang utuh dan berkesinambungan. Pembinaan mental dan fisik membentuk daya tahan personal yang menjadi dasar dalam menghadapi berbagai tantangan organisasi, sedangkan pelatihan komunikasi menjadi sarana untuk mengembangkan kepemimpinan yang mampu berinteraksi dan membangun relasi yang sehat. Sementara itu, pendelegasian tugas memberikan ruang belajar konkret untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab, yang diperkuat dengan penanaman disiplin dan keteladanan sebagai nilai inti yang diteladankan langsung oleh senior maupun pembina. Keseluruhan strategi ini dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh, di mana anggota tidak hanya memahami konsep kepemimpinan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya melalui praktik langsung dalam dinamika organisasi. Dengan demikian, pembinaan karakter kepemimpinan di Menwa Unram merupakan proses yang tidak hanya sistematis, tetapi juga transformatif dan kontekstual.

Strategi pertama adalah pembinaan mental dan fisik. Dalam organisasi Menwa, kegiatan ini dilakukan melalui latihan baris-berbaris, simulasi kondisi lapangan, uji ketahanan fisik, serta kegiatan yang bersifat melatih mental dalam kondisi tekanan. Pembinaan mental dan fisik menjadi pondasi utama

dalam pembentukan karakter kepemimpinan di lingkungan Resimen Mahasiswa Universitas Mataram. Proses pembinaan ini dimulai sejak awal seleksi dan terus berlanjut selama masa keanggotaan melalui latihan fisik yang intens dan penguatan mental untuk menghadapi tekanan dalam organisasi. Latihan baris-berbaris, simulasi kondisi lapangan, serta uji ketahanan fisik dilakukan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan jasmani, tetapi juga membentuk daya tahan psikologis, kontrol emosi, dan keteguhan dalam menjalankan tugas. Hal ini ditegaskan oleh Komandan Resimen Mahasiswa Universitas Mataram berinisial “DW” yang mengungkapkan bahwa:

“Pembinaan karakter kepemimpinan itu dimulai dari pembinaan mental dan karakter. Menurut saya, pemimpin itu harus memiliki mental dan karakter yang kuat untuk mendukung berjalannya organisasi. Di Menwa pembinaan mental dan fisik sudah dilaksanakan ketika baru masuk menjadi anggota. Pada saat baru masuk saya langsung kaget dengan pra pendidikan dasar militer di menwa. Karena saya orang baru disini dan gak tau apa-apa terus dikasih pendidikan sekeras di menwa ya saya sangat terkejut. Tetapi manfaatnya saya rasakan sampai sekrang ini..Alhamdulillah.” (DW, wawancara 10 April 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan mental dan fisik bukan hanya sebatas latihan fisik biasa, melainkan juga proses yang sangat penting dalam membentuk ketahanan mental. Ketahanan mental ini berperan dalam menjaga kestabilan emosi serta kemampuan berpikir secara cerdas dan tenang ketika menghadapi tekanan atau situasi sulit. Dengan kata lain, pembinaan ini mengajarkan anggota untuk tidak hanya kuat secara jasmani, tetapi juga tangguh secara psikologis. Kondisi ini sangat krusial terutama bagi seorang pemimpin yang harus mampu mengambil keputusan tepat dalam kondisi penuh tekanan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Ainun et al. (2025), yang menyatakan bahwa motivasi dan ketahanan karakter dapat tumbuh dan berkembang melalui sistem pembinaan yang terstruktur dengan baik serta pengalaman langsung di lapangan. Melalui metode pembinaan seperti ini, anggota tidak hanya mendapatkan latihan fisik, tetapi juga pembelajaran yang mendalam mengenai pengendalian diri dan keteguhan mental dalam berbagai situasi. Dengan demikian, pembinaan mental dan fisik menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter kepemimpinan yang efektif dan tahan banting.

Habibi dan Rijanto (2022) pendidikan semi-militer memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter tangguh dan disiplin mahasiswa. Selanjutnya, Syafitri dan Listyaningsih (2023), menyatakan bahwa latihan fisik dan uji medan mampu memupuk nilai tanggung jawab dan sikap tidak mudah menyerah, dua kualitas penting dalam kepemimpinan. Dengan demikian, pembinaan mental dan fisik menjadi pondasi awal dalam membentuk karakter kepemimpinan yang tahan terhadap tekanan organisasi. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik, tetapi juga membangun daya tahan psikologis yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di lingkungan organisasi. Oleh karena itu, latihan yang konsisten dan terstruktur sangat penting agar anggota dapat mengembangkan ketangguhan yang menyeluruh, baik secara fisik maupun mental.

Strategi kedua adalah peningkatan kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi menjadi aspek penting dalam pembinaan karakter kepemimpinan di organisasi Resimen Mahasiswa Universitas Mataram. Anggota dibina untuk mampu berbicara di depan umum, menyampaikan laporan, memimpin rapat, dan berdiskusi dengan jelas. Latihan public speaking dan Master of Ceremony (MC) menjadi kegiatan rutin yang melatih keberanian sekaligus pola pikir komunikatif. Dalam kegiatan organisasi, setiap anggota juga dibiasakan menyampaikan laporan lisan maupun tertulis secara rutin, yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dan keterbukaan. Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam forum formal, tetapi juga sangat penting dalam pelaksanaan tugas di lapangan. Hal ini ditegaskan oleh kepala bagian logistik dan bendahara organisasi Resimen Mahasiswa Universitas Mataram berinisial “D” yang menyampaikan bahwa:

“Kalau komunikasi tidak jalan, kita bisa miss dalam pelaksanaan tugas. Di Resimen Mahasiswa, kami dibiasakan untuk menyampaikan laporan secara lisan maupun tertulis, jadi teman-teman terbiasa terbuka dan bertanggung jawab.” (D, wawancara 18 April 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan organisasi. Melalui proses ini, anggota dilatih untuk disiplin menyampaikan informasi, membangun rasa tanggung jawab, dan mampu bekerja dalam tim. Selain itu, pelatihan public speaking juga membantu meningkatkan kepercayaan diri anggota, terutama dalam menyampaikan pendapat di forum resmi. Hal ini diungkapkan oleh salah satu alumni yang juga senior di Menwa Universitas Mataram berinisial “HZ” yang menyatakan bahwa:

“Dari yang awalnya takut bicara, lama-lama jadi terbiasa karena sering ditunjuk untuk

memimpin rapat atau laporan harian. Itu sangat membentuk kemampuan komunikasi saya.”
(HZ, wawancara 20 April 2025).

Peningkatan kemampuan komunikasi seperti ini sejalan dengan pendapat Gutuskey et al. (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan menyampaikan pendapat dengan baik merupakan indikator kepemimpinan yang sehat di kalangan mahasiswa. Selain itu, Pranowo (2013) menekankan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam menciptakan lingkungan organisasi yang harmonis dan produktif. Sementara itu, Herianto et al. (2022) menambahkan bahwa kemampuan komunikasi yang baik juga mendukung pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, terutama dalam situasi dinamis di lapangan. Dengan demikian, strategi peningkatan kemampuan komunikasi sangat relevan dan efektif dalam pembentukan karakter kepemimpinan yang terbuka, solutif, dan bertanggung jawab. Strategi ketiga adalah latihan kepemimpinan melalui pendelegasian tugas. Setiap anggota Menwa diberikan peran struktural dalam kegiatan seperti ketua pelaksana, koordinator divisi, atau pemimpin lapangan. Dalam proses pembinaan karakter kepemimpinan di Resimen Mahasiswa, salah satu strategi yang diterapkan adalah latihan kepemimpinan melalui pendelegasian tugas. Strategi ini bertujuan untuk memberikan ruang aktualisasi bagi anggota agar dapat mengembangkan rasa tanggung jawab, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan mengelola tim. Pendelegasian tugas dilakukan tidak hanya dalam bentuk pelimpahan pekerjaan teknis, namun juga melalui penunjukan anggota untuk memimpin divisi atau kelompok kerja tertentu dalam setiap kegiatan organisasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala bagian logistik dan bendahara organisasi Resimen Mahasiswa Universitas Mataram berinisial “D” yang menyampaikan bahwa:

“Biasanya kalau ada kegiatan, anggota diberikan peran sesuai divisinya. Tapi tidak berhenti di situ, anggota juga diminta memimpin divisi tersebut, mengatur alur kerja, bahkan bertanggung jawab atas laporan evaluasi. Dari situ mereka belajar jadi pemimpin.” (D, wawancara 18 April 2025).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa proses pendelegasian tugas dilakukan secara bertahap, dimulai dari penempatan posisi, pengelolaan tim, hingga pelaporan dan evaluasi hasil kegiatan. Dari proses ini, anggota tidak hanya belajar tentang teknis kepemimpinan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kesiapan mental untuk memimpin dalam situasi nyata. Strategi ini menunjukkan bahwa latihan kepemimpinan tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dilatih dan dibiasakan melalui tanggung jawab yang konkret. Anggota yang diberi kepercayaan untuk memimpin divisi atau kegiatan akan terdorong untuk mengasah kemampuannya dalam mengelola konflik, mengambil keputusan, serta menjaga kerja sama tim.

Sahadi et al. (2020), pendelegasian tugas yang dilakukan secara sistematis merupakan media pelatihan kepemimpinan yang efektif, karena mendorong mahasiswa untuk menghadapi tantangan nyata serta belajar bertanggung jawab atas keputusan dan hasil kerja. Hal ini juga diperkuat oleh Kurniawansyah et al. (2022), yang menegaskan bahwa pelibatan aktif mahasiswa dalam situasi kepemimpinan lapangan dapat menumbuhkan karakter kepemimpinan yang matang, terutama dalam aspek pengambilan keputusan, komunikasi, dan manajemen sumber daya manusia. Lebih jauh, Assyakurrohim et al. (2022) menambahkan bahwa karakter kepemimpinan yang kuat dibentuk dari pengalaman langsung dalam organisasi, termasuk saat memimpin kelompok kecil. Melalui peran-peran ini, anggota belajar menyusun strategi kerja, mengelola dinamika tim, serta melatih ketahanan diri dalam menghadapi tekanan.

Strategi keempat dalam pembinaan karakter kepemimpinan Menwa adalah penanaman nilai disiplin. Penanaman nilai disiplin menjadi salah satu strategi utama dalam pembinaan karakter kepemimpinan di Resimen Mahasiswa Universitas Mataram. Nilai disiplin ini diterapkan secara konsisten melalui rutinitas kegiatan seperti apel pagi dan apel malam, presensi wajib, jadwal latihan yang ketat, serta penerapan sanksi bagi pelanggaran aturan. Disiplin yang dibangun bukan hanya berbentuk formalitas semata, melainkan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri setiap anggota. Proses pembiasaan disiplin ini melatih anggota untuk selalu tepat waktu, taat terhadap struktur komando, dan konsisten dalam menjalankan tugas yang diberikan, sehingga membentuk karakter pemimpin yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan “AB” selaku senior alumni, yang menyampaikan:

“Dari awal saya masuk menwa memang kami sangat ditekankan untuk selalu disiplin. Dari hal kecil seperti waktu kumpul, baris-berbaris, sampai latihan fisik. Kalau tidak disiplin, kita bisa kena tegur atau latihan tambahan. Tetapi walaupun didikannya keras saya sendiri

sangat merasakan dampaknya dalam dunia kerja saat ini. Teman-teman kantor lain datang terlambat namun saya pagi sebelum jam masuk sudah berada di kantor” (AB, wawancara 17 April 2025)

Pernyataan informan AB menggambarkan bahwa penanaman disiplin di Resimen Mahasiswa dilakukan secara ketat dan konsisten melalui berbagai kegiatan rutin seperti waktu kumpul, baris-berbaris, dan latihan fisik, dengan sanksi berupa teguran atau latihan tambahan bagi yang melanggar. Disiplin yang dibiasakan sejak awal ini tidak hanya menjadi aturan semata, tetapi telah membentuk kebiasaan positif yang berdampak nyata dalam kehidupan profesional anggota. AB merasakan manfaat kedisiplinan tersebut di dunia kerja, di mana kebiasaan tepat waktu dan tanggung jawab yang diperoleh selama pembinaan membuatnya lebih siap dan unggul dibandingkan rekan sejawat yang kurang disiplin. Dengan demikian, pengalaman ini menegaskan bahwa penanaman disiplin dalam organisasi bukan hanya membentuk karakter kepemimpinan di masa aktif, tetapi juga menjadi modal penting dalam kesuksesan anggota setelahnya.

Penanaman nilai disiplin yang diterapkan secara konsisten melalui berbagai aktivitas rutin tersebut tidak berjalan sendiri, melainkan didukung oleh keteladanan dari para senior, pembina, dan alumni yang menjadi panutan bagi anggota baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (1996) yang menyatakan bahwa karakter peserta didik akan terbentuk secara efektif ketika nilai-nilai yang diajarkan sejalan dengan contoh perilaku dari tokoh di lingkungan tersebut. Selain itu, Kamaruddin (2012), menegaskan bahwa nilai kedisiplinan dan tanggung jawab hanya dapat tumbuh dengan optimal apabila figur-figur teladan aktif memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari organisasi. Penanaman disiplin juga diiringi dengan pembentukan sikap peduli sosial antar anggota, yang menurut Achban et al. (2023) menjadi bagian penting dalam membangun karakter kepemimpinan sosial. Dengan demikian, kedisiplinan dalam Resimen Mahasiswa bukan sekadar kewajiban formal, tetapi telah menjadi budaya yang hidup dan menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter pemimpin yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter Kepemimpinan di Resimen Mahasiswa Universitas Mataram

Pembinaan karakter kepemimpinan di Resimen Mahasiswa Universitas Mataram dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan internal maupun eksternal, yang dapat memperkuat atau justru menghambat efektivitas proses tersebut. Faktor pendukung memegang peranan krusial dalam menjaga keberlangsungan dan keberhasilan program pembinaan yang telah dirancang. Salah satu faktor utama adalah dukungan institusional dari pihak kampus yang memberikan legitimasi formal terhadap keberadaan Menwa sebagai organisasi kemahasiswaan berbasis kedisiplinan dan kepemimpinan. Dukungan ini tercermin dalam penyediaan fasilitas sekretariat sebagai pusat kegiatan harian organisasi, kemudahan akses terhadap sarana dan prasarana kampus untuk menunjang pelaksanaan latihan rutin, serta dukungan administratif yang memungkinkan organisasi beroperasi sesuai ketentuan yang berlaku. Ahmadani (2021), menegaskan bahwa peran institusi sangat penting dalam menciptakan organisasi mahasiswa yang tidak hanya aktif, tetapi juga mampu menjalankan fungsinya secara struktural dan berkelanjutan.

Selain itu, keterlibatan senior aktif maupun alumni merupakan faktor penguat yang sangat signifikan dalam pembinaan karakter kepemimpinan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelatih atau pembimbing teknis, tetapi juga sebagai figur panutan yang secara informal dan relasional mentransfer nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta keteladanan. Hal ini sejalan dengan informan “BI” selaku kepala bagian personalia, yang mengungkapkan:

"Keterlibatan senior dan alumni membuat kami merasa didukung. Mereka tidak hanya membimbing secara teknis, tetapi juga membangun mental kami agar kuat menghadapi tantangan." (BI, wawancara 15 April 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran senior dan alumni dalam proses pembinaan karakter kepemimpinan di Resimen Mahasiswa. Keterlibatan mereka tidak hanya sebatas memberikan bimbingan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai sumber motivasi dan dukungan emosional yang membantu anggota baru menguatkan mental dalam menghadapi berbagai tantangan organisasi. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan kepemimpinan tidak hanya dilakukan melalui pelatihan formal, melainkan juga melalui interaksi sosial yang membangun rasa percaya diri dan ketangguhan psikologis.

Dengan dukungan aktif dari senior dan alumni, anggota merasa lebih siap dan termotivasi untuk menjalankan tugas serta tanggung jawabnya dengan penuh komitmen dan keteguhan hati.

Budiasih (2012) menjelaskan bahwa dalam organisasi dengan kultur yang kuat, nilai-nilai kepemimpinan dan kedisiplinan cenderung diwariskan secara turun-temurun melalui interaksi antar generasi, bukan hanya melalui dokumen formal atau pelatihan terstruktur. Kehadiran senior dan alumni yang aktif membimbing dan mendukung anggota baru sangat berperan dalam menjaga kesinambungan visi dan misi organisasi sekaligus menanamkan semangat korps yang kuat. Selain peran sumber daya manusia, faktor pendukung lain yang tak kalah penting adalah tersedianya sarana dan perlengkapan organisasi, seperti ruang rapat, alat komunikasi, perlengkapan latihan baris-berbaris, serta kelengkapan administrasi. Kondisi lingkungan fisik yang tertata dengan baik menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga anggota dapat menjalani proses pembinaan karakter secara lebih optimal dan efektif.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan memengaruhi jalannya pembinaan karakter kepemimpinan di Menwa Unram. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya tingkat partisipasi aktif dari anggota yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap tujuan organisasi, lemahnya komitmen pribadi, serta prioritas yang lebih besar diberikan pada kepentingan akademik. Banyak anggota menunjukkan keengganan untuk terlibat dalam latihan atau kegiatan rutin karena merasa bahwa tuntutan waktu dan energi dari organisasi terlalu berat. Kondisi ini semakin diperburuk oleh adanya persepsi negatif terhadap organisasi semi-militer di kalangan mahasiswa umum, yang berdampak pada menurunnya minat untuk bergabung maupun bertahan dalam Menwa. Hal ini sejalan dengan informan "DW" selaku komandan Menwa Universitas Mataram, yang mengungkapkan bahwa:

"Beberapa anggota masih kurang aktif, mereka lebih fokus ke kegiatan lain di luar organisasi sehingga sering absen di acara penting. Tantangan besar menwa saat ini masalah minat anggota yang sangat minim. Berbeda dengan zaman saya dulu kita selalu hadir dalam semua kegiatan baik dalam kampus maupun luar kampus" (DW, wawancara 10 April 2025)

Pernyataan informan tersebut mengungkapkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi Resimen Mahasiswa saat ini adalah menurunnya minat dan partisipasi aktif anggota dalam berbagai kegiatan organisasi. Banyak anggota cenderung lebih fokus pada aktivitas di luar Menwa, sehingga sering kali absen dalam agenda-agenda penting seperti latihan, apel, atau kegiatan resmi lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran prioritas dan komitmen di kalangan anggota baru, yang tentu berdampak pada efektivitas pembinaan karakter kepemimpinan. Hal ini berbeda dengan situasi di masa lalu, di mana keterlibatan anggota sangat tinggi dan kehadiran dalam setiap kegiatan dianggap sebagai bentuk tanggung jawab dan loyalitas terhadap organisasi. Kurangnya partisipasi aktif ini menjadi hambatan dalam menjaga budaya disiplin dan semangat korps yang telah lama dibangun.

Selain itu, benturan antara kepentingan akademik dan jadwal kegiatan organisasi menjadi kendala klasik yang terus muncul dari tahun ke tahun. Banyak anggota mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara perkuliahan, tugas-tugas akademik, dan kewajiban organisasi. Ketidakseimbangan ini pada akhirnya berdampak pada konsistensi kehadiran dan keterlibatan anggota dalam program pembinaan. Hikmatul et al. (2023), menyebutkan bahwa konflik peran antara kewajiban akademik dan aktivitas organisasi merupakan tantangan khas dalam manajemen organisasi kemahasiswaan, yang memerlukan strategi manajemen waktu dan penyesuaian internal agar tidak menjadi penghalang utama. Hambatan lain yang turut teridentifikasi adalah kurangnya inovasi dalam metode pembinaan. Beberapa program dinilai monoton dan belum adaptif terhadap gaya belajar generasi mahasiswa saat ini, sehingga berpotensi menurunkan antusiasme serta efektivitas proses pembinaan karakter.

Melalui analisis menyeluruh terhadap faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi pembinaan karakter kepemimpinan di Menwa Unram sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam memaksimalkan faktor pendukung serta secara proaktif mengatasi berbagai hambatan yang ada. Efektivitas pembinaan tidak hanya ditentukan oleh program atau materi pelatihan, tetapi juga oleh konteks sosial, budaya organisasi, dan dukungan lingkungan yang tersedia. Waedoloh et al. (2022), menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif terbentuk melalui kombinasi antara pengalaman nyata, proses pembelajaran langsung, dan pembiasaan tanggung jawab yang dijalankan secara konsisten dalam suasana yang menantang namun suportif. Dengan demikian, sinergi antara struktur organisasi, dukungan eksternal, dan manajemen internal menjadi kunci dalam membentuk karakter kepemimpinan yang tangguh, adaptif, dan berintegritas dalam diri setiap anggota Resimen Mahasiswa Universitas Mataram.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan karakter kepemimpinan di Resimen Mahasiswa Universitas Mataram dilaksanakan melalui empat strategi utama yang saling terintegrasi, yaitu: pembinaan mental dan fisik, peningkatan kemampuan komunikasi, latihan kepemimpinan melalui pendelegasian tugas, serta penanaman nilai disiplin dan keteladanan. Strategi-strategi ini tidak hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai dan sikap kepemimpinan secara menyeluruh melalui pengalaman langsung yang dijalani anggota dalam dinamika organisasi. Proses pembinaan bersifat kontekstual, terstruktur, dan reflektif, serta diperkuat oleh lingkungan organisasi yang mendukung seperti keterlibatan alumni dan dukungan institusi kampus. Meskipun demikian, proses pembinaan masih dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya partisipasi anggota aktif dan benturan jadwal akademik, yang berdampak pada keberlanjutan pelaksanaan strategi pembinaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Mataram, khususnya Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP, serta Resimen Mahasiswa Universitas Mataram atas dukungan dan kerja samanya dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan akademik yang diberikan. Penelitian ini tidak didanai oleh sponsor eksternal dan disusun atas dasar tanggung jawab ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Achban, A., Zubair, M., Alqadri, B., & Sumardi, L. (2023). Peran HMPS PPKn FKIP Universitas Mataram dalam Menanamkan Sikap Peduli Sosial Bagi Mahasiswa PPKn. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1307–1312. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1459>
- Ahmadani, F. (2021). Urgensi Pilot Project Penataan dan Pembinaan Resimen Mahasiswa Indonesia. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(2), 91–102. <https://doi.org/10.21831/socia.v18i2.41942>
- Ainun, M., Sumardi, L., Kurniawansyah, E., & Al-Qadri, B. (2025). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Di SMP Negeri 2 Mataram). *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 2(1), 920–927. <https://rayyanjournal.com/index.php/sakola/article/view/5981>
- Albert, D. K. (2007). Character Education Strategies for Educating Children in the Global Age. *Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia*.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Ayaya, G. I. (2021). Equipping students for leadership through community engagement. *Improving Schools*, 24(3), 277–292. <https://doi.org/10.1177/1365480220969296>
- Budiasih, Y. (2012). Struktur organisasi, desain kerja, budaya organisasi dan pengaruhnya terhadap produktivitas karyawan studi kasus pada PT. XX di Jakarta. *Liquidity*, 1(2), 91–99. <https://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/LQ/article/view/139>
- Crossan, M., Mazutis, D., Seijts, G., & Gandzs, J. (2013). Developing leadership character in business programs. *Academy of Management Learning and Education*, 12(2), 285–305. <https://doi.org/10.5465/amle.2011.0024A>
- Denham, M. A., Webb, D. W., & Polnick, B. E. (2017). Breaking Through the Brass Ceiling: Perspectives in Female Leadership Development. *Law Enforcement Executive Forum*, 17(1). https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Agcd%3A8%3A1161416/detailv2?sid=ebsco%3Aplink%3Ascholar&id=ebsco%3Agcd%3A125169068&crl=c&link_origin=scholar.google.co.id
- Gutuskey, L., McCaughtry, N., Shen, B., Centeio, E., & Garn, A. (2016). The role and impact of student leadership on participants in a healthy eating and physical activity programme. *Health Education Journal*, 75(1), 27–37.
- Haber-Curran, P. (2025). Student organization involvement. In *Moving the Needle: What We Know (and Don't Know) About Developing Leaders* (pp. 417–430). Emerald Publishing. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105012160458&partnerID=40&md5=68bc79fa0b19c3e1827ea33c3c4c7c80>
- Habibi, M. Wi., & Rijanto, T. (2022). The Influence of Semi-Military Education in Shaping the Discipline of Students of the Surabaya Navy Special Vocational School. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 17497–17504.
- Herianto, E., Ismail, M., Dahlan, D., Mustari, M., & Sawaludin, S. (2022). Pengembangan Model

- Pembelajaran Portofolio Berbasis Hots Di Sekolah Menengah Pertama. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/9699>
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character education and students social behavior. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(4), 223–230. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166>
- Kodama, C. M., & Laylo, R. (2017). The Unique Context of Identity-Based Student Organizations in Developing Leadership. *New Directions for Student Leadership*, 2017(155), 71–81. <https://doi.org/10.1002/yd.20251>
- Kurniawansyah, E., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2022). Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Mataram Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Sistem Politik dan Pemerintahan Indonesia di Masa New Normal. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2383–2387. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.1001>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Magfiroh, H., Tahol, T. O., Anisah, S., & Anshori, M. I. (2023). Kepemimpinan adaptif: Sebuah studi literatur. *Jurnal of Management and Social Sciences*, 1(3), 118–136. <https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i3.162>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd Editio). London Sage Publications.
- Murray, E., Berkowitz, M., & Lerner, R. (2019). Leading with and for character: The implications of character education practices for military leadership. *Journal of Character and Leadership Development*, 6(1).
- Nastiti, D. (2023). Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 64–76. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2433>
- Padmakumari, P., Eapen, J. C., Kumar, A., Joshy, J. R., Neelakandan, M., & Rajgopal, G. (2025). Building Character Through Teaching Values: A Positive Youth Development Model for Student Engagement and Development. In *Developing Student Engagement Opportunities in Higher Education* (pp. 423–452). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-0644-5.ch015>
- Pertiwi, A. D., Septian, R. N., Ashifa, R., & Prihantini, P. (2021). Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan pada Generasi Digital. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 107–115. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.202>
- Pranowo, D. J. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerja Sama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1442>
- Rosch, D. M., & Collins, J. D. (2017). The Significance of Student Organizations to Leadership Development. *New Directions for Student Leadership*, 2017(155), 9–19. <https://doi.org/10.1002/yd.20246>
- Sahadi, S., Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. (2020). Karakter kepemimpinan ideal dalam organisasi. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(3), 513–524. <https://doi.org/10.25157/moderat.v6i3.3990>
- Shek, D. T. L., & Lin, L. (2015). Core beliefs in the service leadership model proposed by the Hong Kong Institute of Service Leadership and Management. *International Journal on Disability and Human Development*, 14(3), 233–242. <https://doi.org/10.1515/ijdh-2015-0404>
- Sprunger, A., & Eseonu, C. (2014). Poka-Yoke student organizations: Using lean principles to increase effective leadership and success in student organizations. *IIE Annual Conference and Expo 2014*, 2181–2190. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84910096882&partnerID=40&md5=d34c3747e66170459242b1c980bffa3b>
- Truyol, M. E., Zapata-Casabon, C., & Valenzuela-Riquelme, V. (2025). Exploring Leadership Development in Engineering: How GPA and Professional Experience Shape Student Leadership Skills. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.18260/1-2--56515>
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*, 67(1), 79–96. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- Wu, Y., Xu, B., & Ng, S. C. (2005). Manufacturing student leaders and cultivating six ingredients for success of an EMBS student organization. *Annual International Conference of the IEEE Engineering in Medicine and Biology - Proceedings*, 7 VOLS, 2395–2398. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-33846925370&partnerID=40&md5=ce18116927cb6f2cd63e97bef7a5856e>